

## ABSTRAK

Judul : **GERAKAN “AYO REPOT “PETANI DI PONOROGO**

Nama : Endang Widayati

NIM : 21240881

Karya video rekaman sebagai pengganti skripsi ini berjudul ‘ Gerakan “Ayo Repot “ Petani Di Ponorogo telah didaftarkan di Hak Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia pada tanggal 28 Januari 2023 .Karya video rekaman merupakan karya asli yang saya ambil ketika berkegiatan dalam kampanye Gerakan “Ayo Repot Petani di Ponorogo, 10 November 2022 bersamaan dengan peringatan Hari Pahlawan dan telah didaftarkan di Hak Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Karya ini bercerita tentang sebuah gerakan kampanye merubah mindset petani di Ponorogo yang memiliki luas lahan pertanian 34,800 Ha dan pada 2023 ini meningkat menjadi 35.150 Ha . Dari 949.320 jiwa penduduk Ponorogo 60 % adalah petani. Sehingga penting mendorong para petani ini keluar dari rutinitas olah lahan pertanian konvensional yang dijalaninya selama puluhan tahun. Video berdurasi 7, 34 menit ini dimulai dengan gambaran pertanian konvensional kemudian dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan pupuk organik, pelatihan pembuatan mikro organisme lokal (MOL) dan pembuatan agensia hayati. Tergambar dengan adanya aktivitas pelatihan , praktek dan aplikasi dilapangan oleh petani menunjukan petani mau repot. Dengan aktivitas yang mau repoti , akan menyelesaikan sebagian masalah pertanian selama ini. Masalah yang selama ini dikeluhkan adalah :

1. Pupuk Subsidi Semakin Dikurangi jenisnya, sedangkan harga pupuk non subsidi mahal
  2. Kebutuhan alsintan bagi petani semakin tinggi karena kesulitan mencari tenaga kerja ( tenaga kerja pertanian Ponorogo banyak impor dari kabupaten Ngawi, Masyarakat Ponorogo kemana?)
  3. Cengekeraman korporasi besar terhadap produk pertanian seperti bibit ,pupuk,pestisida sampai harga jual panen.
- Solusi agar pertanian lebih maju, produksi naik, organisme pengganggu tanaman (OPT) terkendali, pupuk terpenuhi dan kehidupan petani lebih sejahtera maka petani harus mau mulai repot mengolah pupuk organik sendiri, membuat pestisida sendiri dan mengaplikasikannya bahkan mau menerapkan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian yang baru.

Fenomena di Ponorogo, selama puluhan tahun masalah pertanian yang dikeluhkan petani tidak berubah, yaitu kekurangan pupuk kimia bersubsidi, pupuk kimia non subsidi harganya melangit, pestisida kimia mahal, bibit mahal dan harga panen murah. Dengan masalah tersebut, petani Ponorogo tidak mencoba melakukan lompatan lain untuk mengatasinya. Mereka tidak mau melakukan produksi pertanian secara ramah lingkungan dengan alasan tidak mau repot. Akhirnya, petani selama puluhan tahun selalu mengandalkan cara instan dengan mengandalkan pemupukan kimia dan pestisida kimia sehingga keluhan selama puluhan tahun juga sama. Meskipun, Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Ponorogo memberikan pelatihan pembuatan pupuk organik. Hasil, pelatihan dan pemberian bantuan alat mesin pertanian seperti mesin pengolah pupuk sebagian besar mangkrak. Dari 281 desa di Ponorogo hanya 10-15 gapoktan saja yang memproduksi pupuk organik. Jika mindset petani berubah diharapkan keuntungan petani tidak hanya bisa didapat dari selisih biaya produksi dengan harga panen, namun juga dari efisiensi biaya produksi. Dr. Sulton M.Si Akademisi dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UNPO) sekaligus anggota Komisi Penyuluhan Pertanian Kabupaten Ponorogo menyampaikan jika petani Ponorogo ingin keluar dari masalah yang dikeluhkannya selama ini maka harus berani keluar dari politik pertanian yang selama ini dalam cengkeraman konglomerasi, oligarki atau para pemilik modal. Terutama harus membuat lompatan agar mampu mandiri dan keluar dari cengkeraman korporasi besar di bidang pertanian yang membuatnya ketergantungan.

“Jika mau repot, bisa dipastikan bisa mengurangi penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia. Kampanye ini juga memiliki misi untuk mengurangi penggunaan benih GMO (Genetically Modified Organism atau Rekayasa Genetis). Petani tak sadar selama puluhan tahun ini mereka telah ternabobokan oleh bantuan pemerintah dan produk korporasi besar, sehingga menjadi ketergantungan dan berakhir menjadi boneka mainan, “ungkap Dr. Sulton, M.Si.

Suparwan (50th) anggota Kelompok Tani Mulyo Desa Pulung Merdiko Kecamatan Pulung menyampaikan bersepakat dengan kampanye ayo repot untuk merubah mindset petani saat ini. Bahkan, dirinya bersama anggota kelompok tani lainnya demi memenuhi kebutuhan pupuk rela repot mengolah kotoran ternak menjadi pupuk secara mobile dari kandang ke kandang,

Kata kunci: pupuk, pertanian, kimia, pupuk kimia, petani

## ABSTRACT

Title: MOVEMENT "LET'S BOUGHT" FARMERS IN PONOROGO

Name: Endang Widayati

NIM : 21240881

This video recording work as a substitute for this thesis entitled 'The "Let's Get Rid of Farmers in Ponorogo" movement was registered with Intellectual Property Rights, Ministry of Law and Human Rights on January 28, 2023. The video recording work is the original work that I took while doing activities in the Movement campaign. "Come on, bother the farmers in Ponorogo, November 10, 2022 coincides with the commemoration of Heroes' Day and has been registered with Intellectual Property Rights, Ministry of Law and Human Rights. This work tells the story of a campaign to change the mindset of farmers in Ponorogo, which has an agricultural land area of 34,800 hectares and in 2023 this will increase to 35,150 hectares. Of the 949,320 inhabitants of Ponorogo, 60% are farmers. So it is important to push these farmers out of the routine of cultivating conventional agricultural land that they have lived for decades. This 7.34 minute video begins with an overview of conventional farming and then continues with training on making organic fertilizers, training on making local micro-organisms (MOL) and making biological agents. This is illustrated by the existence of training activities, practices and field applications by farmers showing that farmers want to be bothered. With activities that want to be bothered, will solve some of the agricultural problems so far. The problems so far are: 1. Subsidized fertilizers are increasingly being reduced in type, while the price of non-subsidized fertilizers is expensive 2. The need for agricultural machinery for farmers is increasing because of the difficulty in finding workers (a lot of Ponorogo agricultural labor is imported from Ngawi district, where are the Ponorogo people?) 3. The grip of large corporations on agricultural products such as seeds, fertilizers, pesticides to the selling price of the harvest.

The solution so that agriculture is more advanced, production increases, plant pest organisms (OPT) are controlled, fertilizers are fulfilled and farmers' lives are more prosperous, farmers must be willing to start the hassle of processing their own organic fertilizers, making their own pesticides and applying them and even willing to apply the transfer of knowledge and agricultural technology that is new. The phenomenon in Ponorogo, for decades the agricultural problems complained of by farmers have not changed, namely the lack of subsidized chemical fertilizers, non-subsidized chemical fertilizers, the prices are skyrocketing, chemical pesticides are expensive, seeds are expensive and harvest prices are cheap.

With this problem, Ponorogo farmers do not try to take another leap to overcome it. They don't want to carry out agricultural production in an environmentally friendly manner because they don't want to be bothered. Finally, for decades, farmers have always relied on instant methods by relying on chemical fertilization

and chemical pesticides, so the complaints for decades have been the same. Although, the Ponorogo Regency Agriculture, Food Security and Fisheries Service provided training on making organic fertilizer. As a result, most of the training and provision of agricultural machine tools, such as fertilizer processing machines, were stalled. Of the 281 villages in Ponorogo, only 10-15 Gapoktans produce organic fertilizer. If the mindset of farmers changes, it is expected that farmers' profits will not only be obtained from the difference between production costs and harvest prices, but also from the efficiency of production costs. Dr. Sulton M.Si, an academic from the Muhammadiyah University of Ponorogo (UNPO) as well as a member of the Ponorogo Regency Agricultural Extension Commission, said that if Ponorogo farmers want to get out of the problems they have been complaining about so far, they must have the courage to get out of agricultural politics which has been in the grip of conglomerates, oligarchs or capital owners. . In particular, they have to make a leap to be able to be independent and get out of the clutches of large corporations in the agricultural sector which make them dependent.

"If you want to bother, you can be sure to reduce the use of chemical fertilizers and chemical pesticides. This campaign also has a mission to reduce the use of GMO seeds (Genetically Modified Organisms or Genetically Engineered). Farmers do not realize that for decades they have been lulled by government assistance and large corporation products, so that they become dependent and end up as stuffed toys," said Dr. Sulton, M.Sc.

Suparwan (50 years), a member of the Mulyo Farmers Group, Pulung Merdiko Village, Pulung District, said that he agreed with the let's bother campaign to change the mindset of the current farmers. In fact, he and other members of the farmer group, in order to meet the need for fertilizer, are willing to bother processing livestock manure into fertilizer in a mobile manner from cage to cage.

Keywords: fertilizer, agriculture, chemistry, chemical fertilizers, farmers



<https://drive.google.com/file/d/1Cvr9syINwxZ-ftmRBe3-f9Cjtotm0qVI/view?usp=drivesdk>

## DESKRIPSI

Karya ini bercerita tentang sebuah gerakan kampanye dalam rangka merubah mindset petani di Ponorogo. Perubahan mindset penting untuk petani demi masa depan Ponorogo yang 60 % penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Divisualisasikan lewat gambar video petani –petani yang sekarang ini mau mulai mengolah kotoran ternaknya untuk pupuk . Sehingga kebutuhan pupuk organik terpenuhi secara mandiri tanpa harus membeli . Kecukupan kebutuhan pupuk organik ini akan mampu mengurangi penggunaan pupuk kimia . Sehingga penting mendorong para petani ini keluar dari rutinitas olah lahan pertanian konvensional yang dijalaninya selama puluhan tahun. Video berdurasi 7, 34 menit ini dimulai dengan gambaran pertanian konvensional kemudian dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan pupuk organik, pelatihan pembuatan mikro organisme lokal (MOL) dan pembuatan agensia hayati. Selain itu juga digambarkan dimulainya transfer teknologi baru dalam pola menyemaian sistem gulung .

Tanggal Dibuat : 10-11-2022

Foto dibuat di : Ponorogo

Nama : Endang Widayati

Alamat : RT/RW 04/02, Jalan Sawahan , Kel Keniten, Kec/ Kab

Ponorogo, Jawa Timur 63412